

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdagangan internasional dapat diartikan sebagai transaksi perdagangan antara subyek ekonomi negara yang satu dengan subyek ekonomi negara yang lain, baik mengenai barang ataupun jasa. Adapun subyek ekonomi yang dimaksud adalah penduduk yang terdiri dari warga negara biasa, perusahaan ekspor, perusahaan impor, perusahaan industri, perusahaan negara ataupun pemerintah yang dapat dilihat dari neraca perdagangan Sobri (2001).

Perdagangan internasional juga dapat didefinisikan sebagai transaksi dagang barang dan jasa antara subjek ekonomi satu negara dengan subjek ekonomi negara lain. Subjek ekonomi yang dimaksud adalah penduduk yang terdiri dari warga negara biasa, perusahaan ekspor, perusahaan impor, perusahaan industri ataupun perusahaan negara. Perdagangan internasional terjadi akibat adanya perbedaan potensi sumber daya alam, sumber daya modal, sumber daya manusia dan kemajuan teknologi antar negara (Halwani, 2005).

Perdagangan antar negara cenderung meningkatkan harga factor produksi yang relatif melimpah dan murah di suatu negara dan dalam waktu yang bersamaan akan menurunkan harga faktor produksi yang relatif langka dan mahal. Seluruh faktor produksi tenaga kerja dan modal diasumsikan telah terdayaguna secara penuh (*full employment*) sebelum maupun sesudah perdagangan, maka pendapatan riil tenaga kerja dan suku bunga riil bagi para pemilik modal akan bergerak ke arah yang dituju oleh pergerakan harga-harga faktor produksi itu sendiri.

Menurut Waluya (1995) neraca perdagangan (trade balance) merupakan perhitungan netto dari transaksi ekspor dan transaksi impor barang-barang (X-M) yang diperdagangkan (visible trade). Neraca perdagangan menyediakan informasi tentang ulasan dari performa perekonomian suatu negara dan juga pola perdagangan sebagaimana tergambarkan dalam perdagangan barangnya.

Neraca perdagangan juga merupakan satu indikator penting dalam ekonomi suatu negara yang mencerminkan perbedaan antara ekspor dan impor barang dan jasa dalam suatu periode waktu tertentu. Jika nilai ekspor lebih besar dari impor, negara tersebut memiliki surplus perdagangan, sedangkan jika nilai impor lebih besar, negara tersebut memiliki defisit perdagangan. Neraca perdagangan yang seimbang atau memiliki surplus dapat mengindikasikan kekuatan ekonomi suatu negara, sementara defisit dapat menunjukkan masalah struktural atau ketidakseimbangan dalam perdagangan internasional.

Gambar 1.1

Grafik Neraca Perdagangan Tahun 2000-2023



Sumber : Diolah dari Badan Pusat Statistik (2024)

Dari Gambar 1.1 dapat dijelaskan bahwasanya menunjukkan mengenai presentase peningkatan (surplus) dan penurunan (defisit) hasil total nilai Neraca Perdagangan diindonesia selama 22 tahun, dari tahun 2000-2023 mengalami fluktuatif. Faktor utama yang menyebabkan surplus neraca perdagangan di tahun 2007 adalah kenaikan nilai ekspor nonmigas yang melebihi kenaikan nilai impor nonmigas. Peningkatan nilai ekspor nonmigas sebesar 20,2% tahun-tahun berjalan, lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan nilai impor nonmigas sebesar 19,3% tahun-tahun berjalan. Hal ini menyebabkan neraca perdagangan nonmigas mengalami surplus sebesar 39.628.000.000., miliar dolar AS, lebih tinggi dibandingkan dengan surplus triwulan II 2006. (antara.com)

Selajutnya pada tahun 2008 neraca perdagangan mengalami defisit menurun drastis jumlah keuangan neraca perdagangan dikarenakan Adanya nilai ekspor lebih rendah dari pada nilai impor diindonesia, akan tetapi selain itu juga penyebab krisis ekonomi ditahun 2008 tersebut dan bukan hanya diindonesia yang mengalami penurunan ini negara luar seperti amerika serikat dan negara-negara eropa juga berdampak dengan krisis ekonomi.

Pada tahun 2009 neraca perdangan kembali mengalami kestabilan kembali nilai ekspor bulanan Indonesia selalu mengalami pertumbuhan negatif mulai Januari-September 2009. Namun, mulai Oktober 2009, nilai ekspor kembali tumbuh positif. Antara Oktober hingga Desember 2009, ekspor Indonesia tertolong oleh kenaikan perdagangan internasional beberapa komoditas andalan, yaitu minyak kelapa sawit mentah (CPO), batu bara, dan tembaga. Ekspor ini menyebabkan ekspor nonmigas pada Desember 2009 mencapai 19.681.000.000., miliar dollar AS atau naik 28,3 persen disbanding November 2009. Ekspor

Desember 2009 itu merupakan yang terbesar sepanjang sejarah ekspor Indonesia. (Kompas.com)

Neraca perdagangan Indonesia sepanjang tahun 2013 justru masih mencatatkan defisit. Bahkan penurunan kinerja ekspor-impor nasional jatuh hingga 143% dibandingkan setahun sebelumnya yang juga masih mengalami defisit. Impor nonmigas masih mendominasi perdagangan Indonesia dengan nilai mencapai US\$ 141,360.000.000., miliar, sementara impor Migas mengalami kenaikan 6,35% menjadi US\$ 45,270.000.000., miliar. Sementara itu, nilai ekspor Indonesia sepanjang 2013 mencapai US\$ 182,570.000.000., miliar, namun turun 3,92% dibandingkan periode setahun sebelumnya. (liputan6.com)

Pada tahun 2012 neraca perdagangan di Indonesia mengalami penurunan dikarenakan nilai impor yang lebih besar daripada ekspor. Selain itu kenaikan investasi di Indonesia menjadi salah satu pemicu naiknya nilai impor dan menyebabkan neraca perdagangan defisit. Begitu juga pada tahun 2013 neraca perdagangan belum stabil masih mengalami penurunan hal tersebut disebabkan oleh menurunnya nilai ekspor migas dan tingginya nilai impor migas yang dipengaruhi oleh peningkatan konsumsi bahan bakar minyak dalam negeri sehingga memberikan tekanan pada neraca perdagangan. Defisit perdagangan ini terus berlanjut hingga tahun 2014.

Pada tahun 2017 neraca perdagangan mengalami surplus atau Kembali membaik ditahun tersebut hal ini menunjukkan performa yang positif dengan mencatat surplus. Faktor-faktor seperti kenaikan harga komoditas, pemulihan ekonomi global, diversifikasi ekspor, dan kebijakan pemerintah yang mendukung

ekspor berkontribusi pada peningkatan nilai ekspor. Meskipun impor juga meningkat, terutama untuk mendukung pertumbuhan ekonomi domestik, ekspor yang lebih tinggi berhasil menjaga neraca perdagangan dalam kondisi surplus.

Neraca perdagangan Indonesia Desember 2020 kembali surplus, yaitu sebesar 2,10 miliar dolar AS, melanjutkan surplus yang telah terjadi sejak Mei 2020. Dengan perkembangan tersebut, secara keseluruhan tahun 2020 neraca perdagangan surplus sebesar 21.623.000.000., miliar dolar AS, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan capaian pada tahun 2019 yang mengalami defisit - 97.000.000.000 miliar dolar AS. Bank Indonesia memandang surplus neraca perdagangan tersebut berkontribusi positif dalam menjaga ketahanan eksternal perekonomian Indonesia. Ke depan, Bank Indonesia terus memperkuat sinergi kebijakan dengan Pemerintah dan otoritas terkait untuk meningkatkan ketahanan eksternal, termasuk prospek kinerja neraca perdagangan. Perkembangan ini dipengaruhi oleh peningkatan ekspor nonmigas, terutama pada komoditas lemak dan minyak hewan/nabati, bahan bakar mineral, serta mesin dan perlengkapan elektrik. Sementara itu, impor nonmigas untuk semua komponen barang meningkat, sejalan dengan aktivitas ekonomi domestik yang berangsur membaik. Adapun, neraca perdagangan migas masih defisit sebesar 0,46.000.000.000 miliar dolar AS, dipengaruhi oleh peningkatan impor migas yang lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan ekspor migas. (BI)

Mankiw (2006:130), mengatakan dalam jangka pendek, kenaikan tingkat inflasi menunjukkan adanya pertumbuhan perekonomian. Sebaliknya, untuk jangka panjang tingkat inflasi yang tinggi dapat berdampak buruk. Tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan harga barang domestik relatif lebih mahal dibandingkan

dengan harga barang impor. Sehingga produk dalam negara itu pun akan lebih sulit bersaing dengan produk impor.

Keadaan tersebut akan mempengaruhi besarnya jumlah kegiatan perdagangan antar negara. Mengingat bahwa neraca perdagangan merupakan transaksi dari ekspor dan impor yang dilakukan suatu negara, maka inflasi akan mempengaruhi posisi neraca perdagangan.

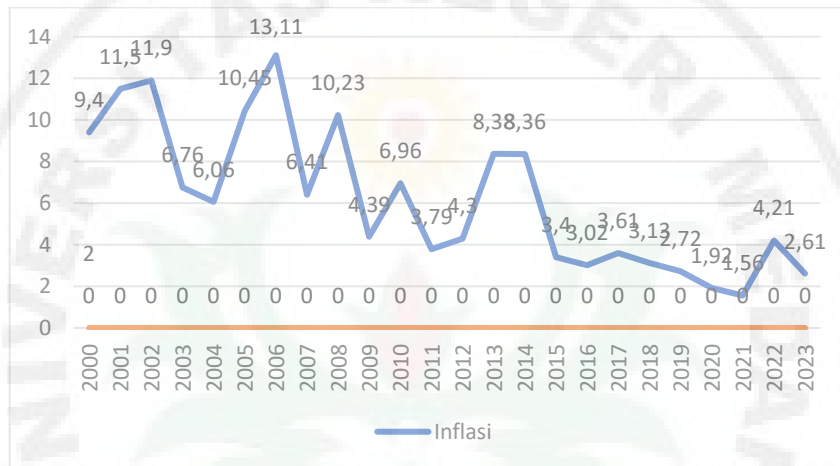
Inflasi adalah peningkatan tingkat harga secara keseluruhan (Case dan Fair, 2006:5). Inflasi merupakan proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus (Nopirin, 2014:25). Menurut Detri dan Syamsudin (2016:89) inflasi adalah kondisi atau keadaan terjadinya kenaikan harga untuk semua barang secara terus-menerus yang berlaku pada suatu perekonomian tertentu. Definisi tersebut menjelaskan bahwa kenaikan tingkat harga yang hanya terjadi sesaat tidak dapat digolongkan sebagai inflasi.

Sukirno (2016) menjelaskan bahwasannya Inflasi mempunyai pengaruh besar terhadap kurs valuta asing. Inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung untuk menurunkan nilai tukar valuta asing. Inflasi juga menyebabkan harga-harga dalam negeri lebih mahal dari harga-harga di luar negeri. Oleh sebab itu, inflasi memiliki kecenderungan menambah impor, inflasi juga dapat menyebabkan harga barang ekspor menjadi mahal, sehingga inflasi berkecenderungan untuk menurunkan ekspor. Inflasi yang tinggi akan meningkatkan impor yang berdampak pada terpuruknya neraca perdagangan. Dan saat inflasi relatif tinggi harga barang domestik jadi lebih mahal dibandingkan barang-barang impor. Maka hal inilah penyebab perdagangan mengalami defisit oleh inflasi. Maka hal inilah penyebab

perdagangan mengalami defisit oleh inflasi Secara analisis teori dapat disimpulkan hubungan negatif inflasi terhadap neraca perdagangan.

Gambar 1.2

Grafik Inflasi Tahun 2000-2023



Sumber : Dari Badan Pusat Statistik (2024)

Sesuai dengan gambar 1.2 diketahui bahwasanya data Inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi. Inflasi di Indonesia di tahun 2006 secara signifikan dipengaruhi oleh beberapa faktor ekonomi, terutama kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) dan pengurangan subsidi energi. Pemerintah telah menerapkan kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) yang cukup besar di bulan Oktober 2005, yang menyebabkan tingkat inflasi yang tinggi terus berlanjut di tahun 2006.

Tingkat inflasi di Indonesia pada akhir tahun 2006 adalah sekitar 13,11%, sebuah penurunan yang signifikan dari tahun sebelumnya. Penurunan ini disebabkan oleh kondisi ekonomi global, seperti kenaikan harga komoditas, juga turut memberikan kontribusi terhadap tekanan inflasi. Upaya-upaya untuk

menstabilkan perekonomian termasuk pengetatan kebijakan fiskal dan memperbaiki iklim investasi untuk menarik modal asing (Bank Indonesia).

Neraca perdagangan ditahun 2006 juga mengalami surplus yang berjumlah 39.733 US Dollar, terlepas dari tekanan inflasi pada tahun tersebut. Peningkatan neraca perdagangan disebabkan oleh meningkatnya permintaan global, harga komoditas yang berfluktuasi, diversifikasi pasar ekspor, dan kebijakan pemerintah yang merugikan ekspor. Fenomena ini mengindikasikan bahwa, lingkungan ekonomi global yang stabil dan praktik-praktik tata kelola yang baik dapat memitigasi penurunan kinerja perdagangan internasional Indonesia.

Inflasi ditahun 2011 mengalami penurunan sebesar 3,79 % dari tahun sebelumnya hal ini disebabkan oleh adanya krisis ekonomi global karena ketidakpastian ekonomi yang meluas dan kejatuhan pasar saham yang juga menyebabkan pertumbuhan ekonomi lebih rendah dari perkiraan. Namun tingkat inflasi masih bisa ditekan sehingga terjadi penurunan dikarenakan dari sisi domestik produksi masih bisa memenuhi permintaan yang ada. Neraca perdagangan ditahun 2011 mengalami surplus dikarenakan ditahun tersebut telah terjadi pemulihan krisis global dari tahun sebelumnya seperti salah satu factor bekerja sama untuk menciptakan lingkungan ekonomi yang stabil dengan pertumbuhan perdagangan yang sehat dan tekanan inflasi yang berkurang.

Salah satu pengaruh perubahan neraca perdagangan di Indonesia faktornya ialah nilai tukar. Umumnya jumlah ekspor akan meningkat dan akan surplus pada akhirnya posisi neraca perdagangan berubah naik di saat nilai tukar apresiasi. Dan sebaliknya, jika nilai mata uang terjadi depresiasi maka impor akan tinggi naik

sehingga neraca perdagangan terjadi defisit. Sehingga Perubahan nilai tukar tersebut akan terus terjadi, baik apresiasi maupun depresiasi akan memengaruhi kegiatan ekspor dan impor barang-barang di negara Indonesia. hal itu dikarenakan mata uang US Dollar masih merupakan mata uang yang mendominasi pembayaran perdagangan global. (Nezky, 2013)

Aspek lain dari hubungan antara nilai tukar dan perdagangan internasional adalah misalignment mata uang, yang terutama didorong oleh pengaruhnya terhadap harga impor relatif. Harga relatif berarti bahwa dalam jangka pendek mereka merespon pergerakan nilai tukar. Jika mata uang nasional terdepresiasi, hal itu meningkatkan daya saing sektor ekspor. Dalam hal ini, dampak ketidaksejajaran mata uang terhadap harga serupa dengan dampak subsidi ekspor dan pajak impor. Namun, ada masalah lain yang sangat memperumit hubungan antara perdagangan internasional dan misalignment nilai tukar (Nicita, 2013). Hal itu biasanya sebagian dari fluktuasi nilai tukar diserap oleh para pedagang internasional yang tidak ingin sepenuhnya menyesuaikan harga mereka di negara tujuan. Selain itu, sunken cost of entry sangat memotivasi perusahaan untuk bertahan di pasar perdagangan bahkan jika ada penurunan nilai mata uang importir yang signifikan. (Nicita, 2013)

Nilai Tukar berdampak pada Neraca Perdagangan, berdasarkan Nanga (2001), terdapat korelasi pada exchange rate US\$ melalui perdagangan neto. Jika kurs dolar AS naik, elemen nasional membuat tambah terjangkau daripada barang internasional, meningkatkan ekspor neto. Peristiwa ini membuktikan bahwasanya sedikit saja depresiasi exchange rate rupiah dapat membantu neraca pembayaran Indonesia. Sugema (2005) mengamati neraca pembayaran Indonesia dan dampak relasi exchange rate, dan temuannya melalui peningkatan ekspor dan penurunan

impor mengungkapkan bahwasanya pengurangan exchange rate mampu menaikkan ekspor netto. (Erika, 2022).

Jika nilai tukar mata uang terdepresiasi, maka nilai impor akan mengalami kenaikan. Hal ini karena nilai tukar yang lebih rendah membuat impor menjadi lebih mahal dalam mata uang asing. Sebaliknya, jika nilai tukar terdepresiasi, maka ekspor dalam mata uang asing akan turun. Hal ini karena nilai tukar yang lebih rendah membuat harga ekspor dalam mata uang asing menjadi lebih rendah, sehingga nilai ekspor juga turun (Case dan Fair, 2006:398).

Hal ini karena ketika mata uang suatu negara bernilai rendah, maka produk negara tersebut akan lebih kompetitif terhadap produk barang dari negara lain dan barang buatan negara lain itu akan menjadi mahal bagi warga negara yang mengalami penurunan mata uang. Depresiasi mata uang suatu negara dapat berlaku sebagai suntikan dalam perekonomian. Jika pembeli asing meningkatkan belanja mereka atas barang dari negara yang mengalami penurunan nilai mata uang dan pembeli dalam negeri mensubstitusikan barang impor dengan barang buatan lokal, maka pengeluaran agregat atas output domestik akan naik, persediaan turun, dan pendapatan meningkat.

Nilai mata uang yang terdepresiasi cenderung meningkatkan ekspor dan mengurangi jumlah impor. Efek dari depresiasi atas neraca perdagangan belum tentu mengurangi defisit dagang dalam suatu negara. Namun beberapa ekonom percaya bahwa ketika suatu mata uang yang mulai terdepresiasi, neraca perdagangan cenderung memburuk selama beberapa kuartal pertama. Setelah itu neraca mulai membaik.

Gambar 1.3

Grafik Nilai Tukar Tahun 2000-2023



Sumber : Bank Indonesia (2024)

Sesuai gambar 1.3 diketahui bahwasanya data nilai tukar di Indonesia mengalami fluktuasi pada tahun 2000 sampai 2023. Pada tahun 2007 nilai tukar mengalami penurunan atau depresiasi kompetitif, dikarenakan ketika nilai tukar mata uang domestik melemah, harga barang-barang domestik menjadi lebih murah bagi pembeli internasional. Hal ini dapat mendorong peningkatan neraca perdagangan dalam bidang ekspor, karena barang-barang tersebut lebih kompetitif secara harga di pasar global. (finance.detik.com).

Pada tahun 2015 nilai tukar mengalami kenaikan signifikan akan tetapi neraca perdagangan juga mengalami kenaikan maka hal tersebut disebabkan oleh kombinasi dari arus masuk modal asing, kebijakan ekonomi yang mendukung, stabilitas harga komoditas, dan perbaikan kondisi ekonomi global. Kebijakan fiskal dan moneter yang efektif, serta reformasi struktural yang meningkatkan daya saing ekspor dan mengurangi ketergantungan pada impor, memainkan peran penting

dalam menciptakan situasi ini. Hasilnya adalah stabilitas ekonomi yang lebih besar, peningkatan cadangan devisa, dan kepercayaan investor yang lebih tinggi.

Selanjutnya pada tahun 2017 nilai tukar rupiah mengalami penurunan, namun neraca perdagangan cenderung mengalami kenaikan. Diasumsikan, Ketika volume impor melebihi volume ekspor, neraca perdagangan seharusnya menunjukkan defisit, namun, neraca perdagangan di Indonesia justru mengalami surplus. Kenaikan nilai rupiah dibandingkan dengan mata uang AS yaitu dolar yang relatif signifikan inilah yang menyebabkan penurunan nilai tukar rupiah. Krisis keuangan juga melanda Indonesia, yang mengakibatkan penurunan nilai rupiah relatif terhadap dolar. Peningkatan ekspor merupakan salah satu strategi untuk menyeimbangkan perdagangan agar nilai tukar dapat stabil, tetapi pada tahun 2017 ketika volume ekspor meningkat dari tahun ke tahun yang berarti rupiah bisa menguat, yang justru sebaliknya adalah karena faktor perang dagang China dan AS, serta adanya ketidakpastian pasar uang Eropa, hal ini telah membuat dolar lebih kuat hampir di seluruh dunia.

Boediono (2017) menyatakan pada saat rupiah terjadi apresiasi harga ekspor mahal dan harga barang impor murah yang berdampak pada menurunnya net ekspor yang membuat neraca perdagangan menurun. Selain itu tingkat bunga juga memengaruhi inflasi sehingga memengaruhi kegiatan ekspor dan impor. Tingkat bunga juga berpengaruh pada investasi sehingga memengaruhi laju ekspor dan impor juga. Secara teori dapat di analisis bahwa tingkat suku bunga dengan neraca perdagangan memiliki hubungan negatif.

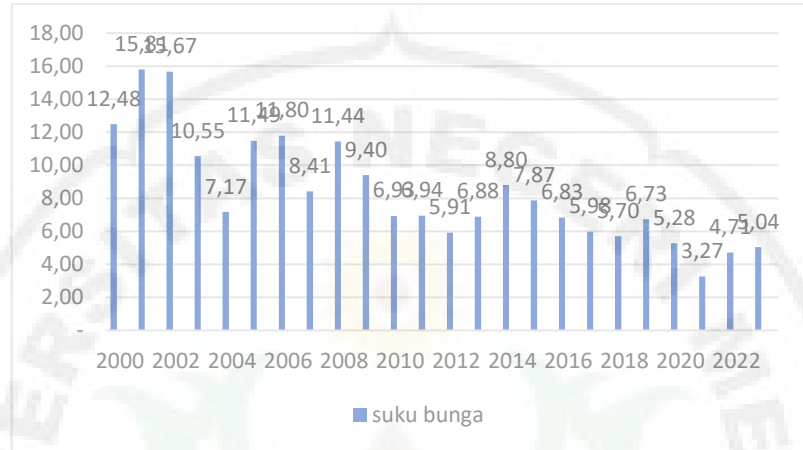
Pada dasarnya saat kondisi meningkatnya kebutuhan rupiah (kondisi rupiah apresiasi) disebabkan dari suku bunga domestik yang naik lebih tinggi dari suku bunga luar negeri akan menyebabkan terjadinya capital inflow. Tingkat suku bunga sebagai acuan dari penggunaan uang dalam jangka waktu tertentu.

(Mankiw, 2007:361) Dalam perekonomian terbuka besar tingkat bunga suatu negara akan ditentukan oleh tingkat bunga dunia. Dalam perekonomian terbuka besar tingkat bunga yang tinggi menurunkan aliran modal keluar neto. Aliran modal keluar neto adalah jumlah pinjaman yang diberikan oleh investor domestik ke luar negeri dikurangi pinjaman dari investor asing ke dalam negeri. Ketika aliran modal keluar neto mengalami penurunan, maka akan mengurangi penawaran Dollar di pasar valuta asing yang menyebabkan kurs mengalami apresiasi. Akibat dari apresiasi kurs ini akan membuat barang-barang domestik menjadi relatif mahal dibandingkan produk luar negeri sehingga akan lebih dominan mengimpor barang yang menyebabkan ekspor neto atau neraca perdagangan mengalami defisit

Menurut temuan studi tersebut, suku bunga tak berdampak pada ekspor netto di Indonesia. Karena suku bunga yang tinggi mengakibatkan biaya pinjaman yang tinggi, kebijakan suku bunga bisa berdampak berdasarkan tindakan perdagangan. Akibatnya, daya saing ekspor akan menurun di pasar global. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil dari Kusuma (2014) bahwasanya tidak menemukan keadaan relasi antara perubahan neraca perdagangan Indonesia dengan suku bunga (Asnawi & Hasniati, 2018).

Gambar 1.4

Grafik Suku Bunga Tahun 2000-2023



Sumber : Bank Indonesia (2024)

Sesuai gambar 1.4 diketahui bahwa data Suku Bunga Diindonesia mengalami fluktuasi dari tahun 2001 sampai dengan 2022. Pada tahun 2007 suku bunga mengalami penurunan dikarenakan adanya krisis keuangan terhadap perekonomian global yang hal ini juga berdampak pada perekonomian nasional. Penerunana suku bunga tersebut diharapkan dapat mendorong pengeluaran domestic sehingga dapat menggerakkan sektor rill. Dengan hal ini neraca perdagangan ditahun tersebut mengalami kestabilan. (kemenkeu.go.id)

Selanjutnya pada tahun 2008 masih mengalami penurun yang signifikan akan tetapi neraca perdagangan juga mengalami penurunan ditahun tersebut maka hal itu mungkin telah dirancang untuk merangsang pertumbuhan ekonomi, namun dampaknya mungkin telah terimbangi atau bahkan dilampaui oleh perlambatan ekonomi global yang tajam. Penurunan nilai tukar mata uang lokal dan penurunan permintaan global terhadap barang ekspor Indonesia dapat menyebabkan

penurunan neraca perdagangan ditahun 2008, meskipun ada stimulus moneter dalam upaya untuk menghidupkan kembali pertumbuhan. Dengan demikian, faktor-faktor eksternal seperti perlambatan ekonomi global mungkin menjadi lebih dominan dalam menentukan arah neraca perdagangan pada tahun tersebut daripada kebijakan moneter domestik.

Pada tahun 2020-2021, pemerintah mengeluarkan kebijakan melalui Bank Indonesia untuk memangkas suku bunga menjadi 3.5%, atau level terendah dalam 30 tahun. Kebijakan ini dilakukan selama pandemi untuk mencegah konsumsi dan pertumbuhan ekonomi jatuh. Suku bunga yang stabil penting untuk lingkungan ekonomi makro dan sistem keuangan agar tetap stabil. Jika situasi ekonomi makro negara stabil, maka akan mempengaruhi neraca perdagangan.

mengingat pentingnya neraca perdagangan dalam perekonomian disuatu negara terlebih ekspor impor yang penting di suatu negara. dengan hal itu dapat dilihat fluktuasi atau perubahan neraca perdagangan yang dipengaruhi dari beberapa faktor-faktor diterminasi neraca perdagangan diindonesia. maka dengan hal tersebut jika nilai ekspor lebih besar dari impor maka negara tersebut mengalami surplus dan jika impor lebih besar maka negara tersebut memiliki defisit perdagangan. berdasarkan pemikiran tersebut maka analisis inflasi, nilai tukar dan suku bunga berpengaruh terhadap neraca perdagangan dan menyebabkan perubahan terhadap neraca perdagangan diindonesia sangatlah penting karena neraca perdagangan ini juga menggambarkan bagaimana perekonomian negara tersebut yang dimana ekspor dan impor. dimana fluktuasi neraca perdagangan ekpornya lebih tinggi makanya nilai neraca perdagangan akan stabil begitu

sebaliknya jika impor lebih tinggi maka neraca perdagangan tidak akan stabil atau gangguan terhadap ekonomi. maka dari itu sangat diperlukan kebijakan dalam menjaga kestabilan neraca perdagangan agar sistem perekonomian di Indonesia tersebut dapat berjalan kondusif. dengan merujuk pada latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk topik terkait " Analisis yang Mempengaruhi Neraca Perdagangan di Indonesia".

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun beberapa masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Neraca perdagangan dari tahun 2018-2019 menurun drastis dari pada tahun sebelumnya walaupun ditahun 2012-2014 juga menurun akan tetapi tidak sedefisit ditahun 2018-2019 maka dari itu penurunan tersebut dikarenakan banyak dipengaruhi pertumbuhan ekonomi global yang melambat dan harga komoditas ekspor Indonesia yang menurun, yang pada gilirannya menurunkan kinerja ekspor Indonesia. Sementara di sisi lain, impor tetap diperlukan guna memenuhi permintaan domestik.
2. Inflasi di Indonesia pada tahun 2022 mengalami kenaikan. Laju inflasi mengalami peningkatan yang disebabkan oleh tekanan harga global, gangguan supply pangan dan kebijakan penyesuaian BBM, selain itu disebabkan karena adanya meningkat peningkatan permintaan Masyarakat dengan membaiknya kondisi ekonomi.

3. Nilai tukar diindonesia pada tahun 2017 mengalami penurunan akan tetapi ekspor pada saat itu mengalami kenaikan padahal lebih baik nilai tukar mengalami penurunan dan ekspor juga mengalami penurunan.
4. Suku bunga setiap tahunnya mengalami penurunan yang signifikan maka akan terjadi peningkatan konsumsi yang akan meningkatkan nilai impor.

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel ini hanya dibatasi menggunakan Inflasi, nilai tukar, suku bunga dan Neraca Perdagangan
2. Objek penelitian adalah Negara Indonesia
3. Data yang dipakai adalah data tahunan dalam kurun waktu 24 tahun (2000-2023).

1.4 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap Neraca perdagangan diindonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek ?
2. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap Neraca Perdagangan diindonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek ?

3. Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap neraca perdagangan diindonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1 Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Inflasi terhadap Neraca Perdagangan diindonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek.
- 2 Untuk menguji dan menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap Neraca Perdagangan diindonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek.
- 3 Untuk menguji dan menganalisis pengaruh suku bunga terhadap neraca perdagangan diindonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dengan motivasi berprestasi terutama yang berhubungan dengan penulisan skripsi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pendidik

Manfaat penelitian ini bagi pendidik adalah sebagai data dan informasi mengenai motivasi berprestasi dalam penyelesaian skripsi sehingga dapat diupayakan baik dalam strategi pembelajaran, kiat belajar ataupun

pelayanan yang lebih sesuai bagi mahasiswa yang memiliki karakteristik berbeda-beda.

b. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti sendiri adalah mendapatkan pengalaman dalam meneliti motivasi berprestasi pada mahasiswa khususnya mahasiswa Prodi Pendidikan Kesejahteraan dalam penyelesaian skripsi.

c. Bagi Penelitian yang lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian yang serupa, yaitu penelitian Analisis yang Mempengaruhi Neraca Perdagangan di Indonesia.

d. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dan referensi pada perpustakaan Universitas.

